



***Mind Mapping* sebagai Model Pembelajaran IPS Kelas V SD Muhammadiyah 16 Materi Peristiwa Detik-Detik Proklamasi**

Ahsinunnikmah

SD Muhammadiyah 16 Semarang
Tegalsari Perbalan RT 3/3 Wonotingal

Abstract

Received : 4 Mar 2020
Revised : 28 Apr 2020
Accepted : 23 Mei 2020

Social Studies which contains many memorizing material, specially about events toward Indonesian Proclamation, makes learning outcome in 5th grade SD Muhammadiyah 16 Semarang low. Teacher need to search learning model that match with Social Studies characteristic. Mind mapping model was considered can apply and increase learning outcome social studies. Method in this research using experiment. Researcher teaches students twice, with conventional model and with mind mapping model. Then compare the learning outcome. The result of this research is show that mind mapping model can increase social studies learning outcome in 5th grade SD Muhammadiyah 16 Semarang.

Keywords: social studies; events toward indonesian proclamation; mind mapping

(*) Corresponding Author: ahsinunnikmah@gmail.com, 085877691702

How to Cite: Ahsinunnikmah, A. (2020). *Mind Mapping sebagai Model Pembelajaran IPS Kelas V SD Muhammadiyah 16 Materi Peristiwa Detik-Detik Proklamasi*. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14 (1): 71-74.

PENDAHULUAN

Aspek kognitif pada pembelajaran Kurikulum 2013 tentu saja masih perlu dikuasai oleh para siswa. Salah satunya adalah muatan pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Di SD Muhammadiyah 16 Semarang, menunjukkan adanya hasil belajar kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pada muatan pelajaran IPS khususnya materi Peristiwa Detik-Detik Proklamasi. Banyak siswa belum mampu memahami Peristiwa Jelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia karena banyak tanggal dan tokoh yang terlibat di dalamnya. Buku-buku penunjang maupun sumber belajar di luar buku teks terlalu banyak menampilkan penjelasan berupa tulisan sehingga anak kurang tertarik mempelajari materi tersebut.

Hal ini bertentangan dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus dilaksanakan dengan suasana menyenangkan, interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk ikut berperan aktif, serta mampu menjadi tempat mereka mengembangkan bakat serta minat mereka. Sehingga peran Guru dalam mengaktifkan kelas menjadi sangat penting. Guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi atau ciri khas muatan pelajaran yang terkait.

Astipratiwi (2016) menyatakan bahwa mayoritas siswa SD kelas V kurang tertarik dalam pembelajaran IPS materi peristiwa detik-detik Proklamasi karena kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang dilakukan Guru di kelas. *Mind Mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam muatan materi tersebut. Karena *mind mapping* merupakan gambaran materi secara menyeluruh yang disajikan sederhana tetapi menarik minat siswa.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Kuntoro (2019) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS siswa SD sebelum dan sesudah Guru melakukan pembelajaran dengan model *mind mapping* dimana perbedaan tersebut menunjukkan perbedaan ke arah yang positif. *Mind mapping* dinilai dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD karena di dalamnya membutuhkan banyak ingatan, sesuai dengan *mind mapping* yang pada prinsipnya model ini merangkum semua materi dalam bentuk konsep, fakta, dan kata kunci kemudian dipadukan dengan gambar dan warna sehingga dapat memicu ingatan dengan mudah.



IPS juga mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial namun tetap harus memperhatikan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. *Mind mapping* merupakan salah satu media yang tepat dalam pembelajaran IPS sebagai tempat anak ikut aktif dalam pembelajaran karena anak bebas berkreasi untuk menentukan *mind mapping* mereka masing-masing untuk memudahkan diri mereka sendiri dalam mengingat, menghubungkan, dan mengkaji ulang gambaran materi yang ada (Anar, 2017).

Ketiga hasil penelitian di atas memiliki simpulan yang sama, yaitu bahwa model pembelajaran *mind mapping* sesuai digunakan untuk muatan pelajaran IPS khususnya pada materi detik-detik Proklamasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pengaplikasian model *mind mapping* pada materi detik-detik Proklamasi muatan pelajaran IPS kelas V. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan *mind mapping* sebagai model pembelajaran muatan pelajaran IPS kelas V SD Muhammadiyah 16 materi detik-detik Proklamasi. Akan dilihat apakah penerapan model *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah 16 Semarang pada materi detik-detik Proklamasi. Dengan hipotesis bahwa model *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 16 pada muatan pelajaran IPS materi detik-detik Proklamasi.

METODE

Data yang kita ambil adalah nilai siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping* dalam muatan pelajaran IPS materi detik-detik Proklamasi. Data di ambil dari 27 siswa (12 laki-laki dan 15 perempuan). Rentang data yang kita dapatkan, mulai dari 0 sampai 100.

Sebelumnya, peserta didik masih banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan tokoh detik-detik Proklamasi dan peranannya ketika disajikan gambar. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesalahan dalam menceritakan ulang peristiwa-peristiwa menjelang Proklamasi mencakup pula tanggal-tanggal penting di dalamnya.

Data diambil dengan 10 soal yang diberikan melalui kegiatan penilaian harian. Soal tersebut diberikan sebelum dan sesudah melaksanakan model pembelajaran *mind mapping*. Soal yang diberikan adalah soal berbentuk 8 isian singkat dan 2 uraian. Siswa diberikan waktu 20 menit untuk mengerjakan.

Pengambilan data melalui pengamatan dan wawancara juga dilakukan untuk mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi dengan berpedoman pada lembar observasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada siswa mengenai proses pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan *mind mapping*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Awal penelitian, peneliti melaksanakan pembelajaran IPS materi detik-detik Proklamasi dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Selama pembelajaran peneliti juga melakukan observasi terhadap peserta didik. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Mereka hanya menjadi pendengar pasif, sehingga hanya fokus pada 30 menit awal pembelajaran, setelah itu mereka mulai berbicara dengan teman sebangku. Setelah selesai menyampaikan materi, peneliti memberikan soal kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Terdapat 8 soal isian singkat dan 2 uraian.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa merasa bosan, siswa sebenarnya ingin dilibatkan dalam pembelajaran. Mereka ingin bergerak atau setidaknya membuat suatu karya dimana juga diketahui bahwa siswa kelas V SD Muhammadiyah 16 memiliki jiwa seni



dan kreatifitas yang tinggi. Sehingga mereka ingin diberi tempat untuk berkreasi serta menyalurkan bakat mereka.

Tahap penelitian selanjutnya, peneliti melakukan pembelajaran dengan model *mind mapping*. Peneliti membuat contoh *mind mapping* sederhana mengenai peristiwa detik-detik Proklamasi di papan tulis. *Mind mapping* mencakup semua tanggal, tokoh, dan peristiwa penting. Setelah siswa mengamati contoh tersebut, siswa diberi waktu berkelompok untuk menyalurkan kreatifitasnya membuat *mind mapping* sendiri. Lengkap dengan gambar, hiasan, serta alat dan gambar yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Siswa diberi waktu 45 menit untuk membuat *mind mapping* mereka masing-masing. Setelah itu setiap kelompok mempresentasikannya di depan kelas, sambil membuka sesi tanya jawab yang kemudian diberi penguatan oleh Guru.

Peneliti juga melakukan observasi saat proses pembelajaran. Terlihat peserta didik antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran. Proses pembuatan *mind mapping* berjalan lancar dan setiap anak terlibat dalam diskusi kelompok. Proses presentasi juga terlihat menarik meski ada beberapa anak yang kurang fokus.

Hasil wawancara dengan anak diketahui bahwa model pembelajaran *mind mapping* lebih mereka sukai karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Mereka merasa lebih bebas berkreasi dan tidak merasa bosan karena selama pembelajaran berlangsung mereka melakukan berbagai aktifitas.

Tahapan ini ditutup dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Terdapat 8 soal isian singkat dan 2 uraian. Peneliti menggunakan soal yang berbeda dengan tahap selanjutnya namun tetap dengan acuan indikator penilaian yang sama. Setelah memiliki dua hasil pembelajaran, peneliti membandingkan kedua hasil tersebut seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar

No.	Nilai	Predikat	Sebelum <i>Mind Mapping</i>		Setelah <i>Mind Mapping</i>	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	<66	D	8	29,63	2	7,407
2	67-76	C	10	37,04	5	18,52
3	77-88	B	6	22,22	12	44,44
4	89-100	A	3	11,11	8	29,63
JUMLAH			27	100	27	100

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di Kelas V SD Muhammadiyah 16 muatan pelajaran IPS materi Detik-Detik Proklamasi. Pada awalnya, saat pembelajaran hanya menggunakan model konvensional, yaitu metode ceramah, sebanyak 8 siswa (29,63%) mendapatkan nilai dibawah KKM atau dibawah 66 dengan predikat nilai D. Sedangkan setelah *mind mapping* hanya ada 2 anak (7,407%) yang mendapat nilai di bawah KKM. Banyak siswa yang mendapat nilai predikat C sebelum *mind mapping* dengan nilai antara 67-76 ada 10 anak atau 37,04%. Setelah *mind mapping* hanya ditemukan ada 5 anak atau dalam presentase sebanyak 18,52% yang berada pada rentang nilai ini. Untuk predikat B, awalnya hanya ada 6 anak atau 22,22% dari 27 siswa. Peningkatan terlihat setelah penelitian ada 12 anak atau 44,44% yang mendapat predikat B dengan rentang nilai 77-88. Jika awalnya hanya ada 3 siswa atau sebanyak 11,11% mendapatkan nilai dengan predikat A atau yang berada pada rentang nilai 89-100, maka hasil belajar setelah *mind mapping* tidak mengecewakan. Karena diperoleh data ada 8 siswa atau sebanyak 29,63% mendapat predikat A.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat Putri (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Karena *mind mapping* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri sehingga pembentukan pengetahuan bekerja secara menyeluruh



dan bermakna. Model ini memetakan segala yang dipikirkan siswa dan menuangkannya dalam bentuk visual.

Retnosari (2018) juga menyatakan bahwa usia SD adalah usia dimana seorang anak membutuhkan media konkret untuk dapat mengingat dan memahami sesuatu. Mereka perlu media nyata untuk menuangkan hal-hal yang sudah mereka rangkum di dalam pemikiran mereka menjadi suatu peta pikiran. Dengan merangkum materi inilah kemudian terjadi pembelajaran bermakna. Akan lebih berkesan bagi anak juga ketika di visualisasikan ke dalam bentuk dan warna yang menarik.

Materi Detik-Detik Proklamasi yang padat dengan tanggal dan tokoh-tokoh penting membuat anak mudah bosan. Melalui *mind mapping* siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran. Model pembelajaran inipun membantu Guru untuk lebih menghidupkan kelas. Karena *mind mapping* dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang sebenarnya, yaitu mampu memecahkan permasalahan yang ada dengan tetap memperhatikan adanya kerjasama dengan siswa lain (Yuanita, 2014). Kebiasaan mencatat materi IPS yang cukup banyak dapat diganti dengan *mind mapping* yang lebih kreatif sehingga dapat memudahkan siswa memicu ingatan mereka (Anar, 2017).

Hal ini semakin menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS materi Detik-Detik Proklamasi. Memang masih perlu para siswa untuk mencatat rangkuman hal-hal penting dalam materi, namun inilah yang kemudian timbul pembelajaran yang bermakna. Siswa menemukan sendiri apa yang penting dan apa yang tidak. Kemudian mereka tinggal tuangkan ke dalam *mind mapping* yang lebih kreatif. Sehingga terciptalah pembelajaran sesungguhnya dimana siswa bersama kelompoknya mampu menyelesaikan suatu permasalahan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian, hasil, dan pembahasannya maka dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Muhammadiyah 16 dalam materi detik-detik Proklamasi. Dimana pengaruh ini mengarah kepada peningkatan hasil belajar. Peneliti juga menyarankan agar Guru lebih bervariasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satunya berkreasi dengan penggunaan model pembelajaran. *Mind mapping* adalah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan di kelas. Namun, Guru juga harus memperhatikan banyak hal untuk memilih model pembelajaran. Seperti karakter muatan pelajaran dan kondisi kelas serta peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anar, Ashar Pajarungi. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kota Makasar.
- Astipratiwi. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model *Mind Mapping* Siswa Kelas V.
- Kuntoro, Bambang Tri. (2019). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS SD.
- Putri, Anandita Cyntisa. (2018). Pengaruh Model *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan.
- Retnosari, Dian. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas V Melalui Penerapan Metode *Mind Mapping*.
- Yuanita, Rizki. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Konsep Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Melalui Model *Mind Mapping* Divariasikan dengan Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Baru 1 Banjarmasin.